



Misteri Kuburan dan Alam Kubur dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mengurai Paradoks Eksistensial menuju Kesadaran Transendental

Akhmad Mustangin

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Korespondensi penulis: akhmadmustangin@unsiq.ac.id

Abstract. *This article explores the mystery of the grave and the Barzakh realm, examining their impact on human character formation. The main issue addressed is the paradox of thought, in which humans neglect metaphysical realities due to empirical limitations. Using qualitative-descriptive library research based on authoritative texts such as Lisan al-Arab, Al-Ghazali's Ihya Ulumuddin, and Ibn Qayyim al-Jauziyyah's Ar-Ruh, the study finds that the grave is not merely a physical resting place but a metaphysical stage (Barzakh) reflecting one's deeds. A deep understanding of this concept transforms fear of death into moral motivation (zikrul maut), strengthening faith and ethics. In Islamic education, the notion of Barzakh serves as a "silent advisor," fostering self-awareness (muraqabah) and self-evaluation (muhasabah). The study suggests further research on the psychological aspects of death to address existential and mental health crises in the modern era.*

Keywords: *Mystery of the Grave, The Grave Realm, Islamic Education, Existential Paradox*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi misteri kuburan dan alam Barzakh serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter manusia. Permasalahan utama yang dikaji adalah paradoks pemikiran ketika manusia mengabaikan realitas metafisika karena keterbatasan persepsi empiris. Dengan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif-deskriptif yang merujuk pada karya Lisan al-Arab, Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, dan Ar-Ruh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, penelitian ini menemukan bahwa kuburan bukan sekadar tempat jasad, tetapi fase metafisik (Barzakh) yang mencerminkan amal manusia. Pemahaman hakikat ini dapat mengubah rasa takut akan kematian menjadi motivasi moral (zikrul maut) yang memperkuat iman dan akhlak. Dalam pendidikan Islam, konsep Barzakh berfungsi sebagai "penasihat diam" yang menumbuhkan kesadaran diri (muraqabah) dan evaluasi diri (muhasabah). Kajian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai aspek psikologis kematian untuk menanggapi krisis eksistensial dan kesehatan mental di era modern.

Kata kunci: Misteri Kuburan, Alam Kubur, Pendidikan Islam, Paradoks Eksistensial

LATAR BELAKANG

Dalam struktur eskatologi Islam, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah transisi menuju fase antara yang dikenal sebagai Alam Barzakh. Kuburan, sebagai manifestasi fisik dari fase ini, sering kali diselimuti oleh kabut misteri yang memicu perpaduan antara rasa takut (khauf) dan harapan (raja'). Namun, dalam diskursus pendidikan Islam, fenomena alam kubur melampaui sekadar cerita mistis; ia adalah instrumen pedagogis yang berfungsi sebagai "peringat diam" (al-wa'izh ash-shamit) bagi setiap jiwa yang sedang menempuh perjalanan duniawi (Ulya, 2023).

Misteri alam kubur—mulai dari fitnah kubur, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, hingga gambaran nikmat serta siksa—merupakan bagian integral dari rukun iman kepada hari akhir. Secara edukatif, pemahaman mengenai realitas ini bertujuan untuk melakukan transformasi perilaku dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Pendidikan Islam memanfaatkan konsep ini bukan untuk menanamkan horor yang melumpuhkan, melainkan untuk membangun kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang bersifat transcendental (Al-Ghazali, 2016).

Urgensi pembahasan ini terletak pada fungsinya sebagai kontrol sosial dan spiritual. Di tengah arus sekularisme yang sering kali menafikan kehidupan pasca-kematian, mengkaji kembali misteri alam kubur menjadi krusial untuk rekonstruksi Orientasi Hidup: Mengarahkan kembali tujuan hidup manusia dari materialisme menuju keridaan Ilahi. Selain itu demi penguatan Karakter, yakni membentuk pribadi yang jujur dan bertanggung jawab karena sadar akan pengadilan pertama di liang lahat. Urgensi lainnya sebagai stimulus Ibadah yakni dalam rangka meningkatkan kualitas ketakwaan sebagai bekal utama menghadapi fase Barzakh.

Paradoks pemikiran manusia mengenai alam kubur sering kali muncul karena adanya benturan antara persepsi indrawi (yang bersifat empiris) dengan keyakinan eskatologis (yang bersifat metafisika). Ketika seseorang gagal memahami hakikat ini, muncul ketidakteraturan dalam perilaku dan ketidakstabilan iman. Dalam diskursus pendidikan Islam, alam kubur atau alam Barzakh sering kali menjadi titik di mana akal manusia menemui jalan buntu. Muncul sebuah paradoks eksistensial: di satu sisi, secara visual manusia hanya melihat kesunyian, kegelapan, dan proses biologis dekomposisi tubuh di liang lahat. Namun di sisi lain, wahyu menginformasikan adanya dinamika

kehidupan yang sangat aktif—sebuah ruang pengadilan awal yang penuh dengan nikmat atau siksaan (Langgulong, 1986).

Paradoks ini muncul ketika individu mencoba mengukur hakikat alam kubur hanya dengan parameter duniawi (materi). Ketidakmampuan memahami hakikat ini sering kali melahirkan dua sikap ekstrem: ketakutan irasional yang melumpuhkan produktivitas, atau sikap apatis yang menganggap kematian hanyalah akhir biologis tanpa konsekuensi moral. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, alam kubur adalah "jembatan pemahaman" yang seharusnya menyelaraskan antara amal dunia dengan harapan akhirat.

Ketidakpahaman akan hakikat alam Barzakh menyebabkan manusia terjebak dalam paradoks perilaku: mereka takut akan kematian, namun tidak mempersiapkan bekal; mereka mencintai dunia, namun mengabaikan tempat kembali yang abadi (Shihab, 2001). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengurai kebuntuan pemikiran tersebut dengan menjelaskan hakikat alam kubur bukan sebagai misteri yang menakutkan, melainkan sebagai realitas edukatif yang menuntun pada kesadaran ketuhanan yang lebih dalam.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoretis pada pengembangan konsep well-being dalam studi antropologi kesejahteraan dengan menawarkan model relasional dan transenden. Secara Praktis, hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kebijakan budaya dalam merumuskan program yang lebih sensitif terhadap kebutuhan well-being komunitas adat, dengan memprioritaskan penguatan identitas kultural dan spiritual di samping dukungan ekonomi..

KAJIAN TEORITIS

Landasan Teologis: Barzakh sebagai Fase Transisi

Dalam literatur Islam, alam kubur secara teknis disebut sebagai Alam Barzakh. Secara etimologis, Barzakh berarti sekat atau pemisah antara dua hal.

QS. Al-Mu'minun: 100 menjadi rujukan primer yang menegaskan adanya dinding pemisah antara dunia dan akhirat hingga hari kebangkitan. Ibnu Katsir (2019) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Barzakh adalah periode penantian di mana ruh manusia menetap setelah terpisah dari jasad. Literatur hadis (seperti Hadis Al-Bara bin Azib)

memberikan detail deskriptif mengenai fitnah (pertanyaan) kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir sebagai fase awal ujian manusia.

Perspektif Filosofis: Paradoks Jasad dan Ruh

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2022) membedah paradoks antara kondisi fisik jasad yang hancur dengan kesadaran ruh yang tetap hidup. Beliau menjelaskan bahwa alam kubur memiliki "hukum ruang dan waktu" yang berbeda dengan dunia (alam asy-syahadah). Meskipun mata manusia melihat kuburan sempit dan gelap, bagi ruh yang beriman, ia bisa menjadi taman dari taman-taman surga (raudhah min riyadhil jannah). Sebaliknya, bagi yang ingkar, ia menjadi lubang neraka. Ini menekankan bahwa hakikat kubur bukanlah pada materi tanahnya, melainkan pada kondisi spiritual penghuninya.

Perspektif Pedagogi Islam: Instrumen Kontrol Moral

Pendidikan Islam menggunakan konsep alam kubur sebagai media "Zikrul Maut" (mengingat kematian). Imam Al-Ghazali (2016) dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa perenungan tentang alam kubur bertujuan untuk mematahkan syahwat duniawi yang berlebihan. Secara pedagogis, ini adalah metode At-Tarhib (memberi harapan nikmat) dan At-Tarhib (memberi peringatan siksa) untuk membentuk karakter individu yang mawas diri (muhasabah). Pemahaman yang benar tentang hakikat kubur mengonversi rasa takut menjadi motivasi untuk memperbaiki amal sosial dan ibadah ritual.

Tinjauan pustaka ini mengindikasikan adanya gap penelitian di mana berdasarkan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kuburan dalam pendidikan Islam bukan sekadar tempat pembuangan jasad secara biologis, melainkan sebuah stasiun edukatif yang memaksa manusia untuk meninjau kembali hakikat eksistensinya. Kegagalan memahami aspek metafisika ini sering kali menyebabkan manusia terjebak dalam pragmatisme duniawi yang semu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif (Sugiyono, 2022), di mana peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam fenomena metafisika alam kubur berdasarkan literatur Islam, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mengurai

paradoks eksistensial yang ada. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang dikaji.

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua sumber utama: Data Primer: Sumber rujukan utama yang menjadi landasan otoritatif, meliputi teks Al-Qur'an (khususnya ayat-ayat tentang Barzakh), kitab-kitab Hadis sahih, serta karya fundamental seperti Ar-Ruh karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ihya Ulumuddin (Kitab Dzikr al-Maut) karya Imam Al-Ghazali.

Data Sekunder: Literatur pendukung yang relevan dengan topik, seperti buku-buku filsafat pendidikan Islam, jurnal ilmiah eskatologi, serta karya kontemporer seperti Perjalanan ke Akhirat karya M. Quraish Shihab untuk memperkuat analisis paradoks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi (Moleong, 2022). Peneliti menelusuri berbagai literatur, baik berupa kitab klasik (turats) maupun buku modern, kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu, yaitu: Pengertian kuburan secara bahasa dan istilah, Deskripsi dinamika alam Barzakh, Konsep paradoks antara persepsi empiris dan wahyu, Nilai-nilai pedagogis dari zikrul maut.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama (key instrument) adalah peneliti sendiri. (Saldana, 2021) Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga penafsir data. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada ketajaman analisis dan pemahaman peneliti terhadap literatur yang dikaji.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis) (Miles et al., 2020) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan aspek hakikat, misteri, dan fungsi edukatif. 2) Deskripsi: Memaparkan data secara naratif tentang bagaimana pendidikan Islam memandang alam kubur. 3) Interpretasi: Melakukan interpretasi terhadap paradoks eksistensial yang muncul antara logika manusia dan teks wahyu. 4) Sintesis: Menarik kesimpulan tentang bagaimana pemahaman hakikat kubur dapat mengantarkan manusia pada kesadaran transendental.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif-deskriptif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data (Suwendra, 2018), yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

1. Misteri Kuburan dalam Dimensi Islam

Secara linguistik (bahasa), istilah kuburan memiliki akar yang sangat dalam baik dalam bahasa Arab maupun serapannya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kuburan disebut dengan Al-Qabr (القَبْر). Akar Kata: Berasal dari kata kerja (fi'il) Qabara – Yaqburu – Qabran (قَبَرَ - يَقْبُرُ - قَبْرًا) yang secara harfiah berarti menyembunyikan, memendam, atau menanam sesuatu ke dalam tanah. Isim Makan (Kata Tempat): Tempat untuk melakukan aktivitas tersebut disebut Al-Maqbarah (المَقْبَرَةُ), yang berarti lokasi pemakaman atau kompleks kuburan. Penggunaan kata ini dalam bahasa Arab selalu merujuk pada tindakan memuliakan jasad dengan cara menutupinya di dalam bumi agar terhindar dari pandangan yang tidak layak atau gangguan hewan.

Ibn Manzur (2009), dalam kitab Lisan al-Arab menyatakan: "Al-Qabru: Al-Madfan (tempat memendam), bentuk jamaknya adalah Al-Qubur." Mahmud Yunus (2024), dalam Kamus Arab-Indonesia: Menjelaskan derivasi kata qabara sebagai tindakan memakamkan.

Ar-Raghib al-Ashfahani (2017) , dalam kitab Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa Qabr adalah tempat yang dipersiapkan untuk menyembunyikan jasad manusia sebagai bentuk penghormatan.

Dalam Bahasa Indonesia, kuburan adalah kata benda yang terbentuk dari kata dasar kubur dengan akhiran -an. Makna: Merujuk pada liang tanah tempat menanam mayat atau area (tanah) yang dikhususkan sebagai tempat pemakaman. Dalam konteks bahasa yang lebih halus atau formal, sering disebut dengan makam (bahasa Arab: maqam, yang berarti tempat berdiri/menetap) atau pasarean (bahasa Jawa). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) mendefinisikan: "Kubur: lubang di dalam tanah tempat menanam mayat; liang lahat." Seringkali kuburan diidentikkan dengan Barzakh. Secara bahasa, Barzakh memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan. Maksudnya: Berarti Dinding, Sekat, atau Pemisah

(Al-Hajiz) antara dua benda. Mengapa disebut kuburan? Karena ia adalah sekat yang memisahkan antara dimensi dunia (materi) dan dimensi akhirat (immateri) (Munawwir, 2020).

Memahami hakikat kuburan memerlukan perpaduan antara kecerdasan intelektual dan keimanan. Dalam pendidikan Islam, kuburan tidak dipandang sebagai akhir biologis semata, melainkan sebagai sebuah fase transisi yang menentukan nasib abadi manusia.

2. Kuburan sebagai Gerbang Alam Barzakh

Secara hakiki, kuburan adalah pintu masuk menuju Alam Barzakh. Kata Barzakh sendiri berarti "sekat" atau "pemisah". Ia memisahkan antara kehidupan dunia yang fana dengan kehidupan akhirat yang kekal. Di fase ini, ruh manusia tidak lagi terikat pada hukum fisika dunia (ruang dan waktu materi), melainkan beralih ke hukum ruhani. Dalam QS. Al-Mu'minun: 100, Allah SWT berfirman: "Dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding) sampai hari mereka dibangkitkan." Ibnu Katsir(2019) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Barzakh adalah periode penantian di mana amal seseorang mulai menampakkan wujudnya.

3. Hakikat Kubur sebagai "Cermin Amal"

Dalam pendidikan karakter Islam, diajarkan bahwa kondisi di dalam kubur adalah proyeksi langsung dari perilaku di dunia. Kuburan pada hakikatnya adalah "kotak amal" (shunduqum 'amal). Apa yang dirasakan di dalamnya bukan ditentukan oleh kemewahan batu nisan atau lokasi pemakaman, melainkan oleh integritas iman penghuninya. Taman Surga (Raudhah): Bagi jiwa yang tenang dan beriman, kuburan adalah perluasan ruang yang penuh cahaya dan aroma surga. Lubang Neraka (Hufrah): Bagi jiwa yang ingkar, ia menjadi ruang sempit yang menghimpit. Hal ini bersandar pada hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya kuburan itu merupakan taman di antara taman-taman surga atau salah satu lubang dari lubang-lubang neraka." (HR. Tirmidzi (2008)).

4. Dialektika Jasad dan Ruh: Memecahkan Paradoks

Sering terjadi keraguan (paradoks) karena secara kasat mata, jasad di dalam kubur tampak hancur dan diam. Namun, hakikat kubur melibatkan interaksi ruhani. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya menjelaskan bahwa ruh tetap memiliki keterikatan dengan jasad meskipun telah terkubur.

Siksaan atau nikmat kubur dirasakan oleh ruh dan terkadang berdampak pada jasad dengan cara yang tidak bisa dideteksi oleh panca indra manusia hidup. Ini mirip dengan fenomena orang bermimpi; tubuhnya diam di tempat tidur, namun ruhaninya bisa merasakan kesenangan luar biasa atau ketakutan yang nyata. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah(2022) dalam kitab Ar-Ruh menegaskan bahwa alam barzakh memiliki hukum-hukum khusus yang berbeda dengan hukum alam dunia (alam asy-syahadah).

5. Fungsi Edukatif: Zikrul Maut (Mengingat Kematian)

Dari sisi pedagogi, hakikat kuburan berfungsi sebagai alat kontrol diri yang paling ampuh. Pendidikan Islam menempatkan ziarah kubur atau perenungan tentang alam kubur sebagai sarana untuk 1) melunakkan Hati: Menyadari bahwa semua materi akan ditinggalkan; 1) Orientasi Akhirat: Mengarahkan visi hidup manusia agar tidak terjebak pada hedonisme sesaat; 3) Keadilan Metafisika: Menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan yang tidak sempat diadili di dunia, akan menemui pengadilan pertamanya di alam kubur. Imam Al-Ghazali (2016) dalam Ihya Ulumuddin (Kitab Dzikr al-Maut) menyebutkan bahwa mengingat mati dan hakikat kubur adalah cara terbaik untuk mencabut akar cinta dunia (hubbud-dunya) yang merupakan pangkal dari segala kesalahan.

6. Misteri Alam Kubur: Menyingkap Tabir Kehidupan Setelah Kematian

Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah pintu gerbang menuju fase kehidupan baru yang disebut Alam Barzakh atau Alam Kubur. Dalam pendidikan Islam, memahami hakikat alam kubur bukan bertujuan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai pengingat (dzikrul maut) agar manusia lebih bijak dalam menjalani kehidupan di dunia.

Barzakh secara harfiah berarti penghalang atau sekat. Dalam Islam, ini merujuk pada alam kubur atau fase perantara antara kematian di dunia dan kebangkitan di akhirat . Fase ini adalah periode waktu dan keadaan di mana jiwa orang yang telah meninggal berada, terpisah dari tubuh fisik mereka, sambil menunggu Hari Penghakiman. Konsep ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Mu'minin ayat 99-100, yang menyebut "barzakh" sebagai penghalang sampai hari mereka dibangkitkan.

Alam Barzakh adalah alam pertama yang dimasuki manusia setelah kematian. Alam ini merupakan alam pemisah antara alam dunia ini dan alam akhirat. Perdebatan mengenai hakikat Barzakh tampaknya tidak pernah berakhir. Diskusi yang berkaitan dengan hakikat tidak dapat dipisahkan dari seni lukis. Kematian sebenarnya adalah kenyataan yang menakutkan, dan akan menghampiri semua manusia. Tidak seorang pun mampu menolaknya, dan tidak seorang pun mampu menanggungnya. Dan semua anak Adam akan menemui kematiannya; jika ia meninggal, maka ia akan hidup sementara di alam Barzakh. Di alam itu, ia akan menunggu hingga hari kiamat tiba. Kehidupan di Barzakh adalah gerbang menuju akhirat; di dunia ini manusia akan menerima pahala atas amal yang telah dilakukannya di bumi. Jika berbuat jahat, ia akan dihukum, dan sebaliknya. Kebaikan yang akan berlangsung sepanjang hidup ini akan berbuah manis di Barzakh (Khusniyah et al., 2025).

Keyakinan tentang kehidupan di alam Barzakh meliputi:

- a. Pertanyaan Kubur: Jiwa akan menghadapi pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir.
- b. Nikmat atau Siksa Kubur: Jiwa akan mengalami kenikmatan atau siksaan, tergantung pada amal perbuatan mereka di dunia.
- c. Komunikasi: Ada keyakinan bahwa orang hidup tidak dapat berkomunikasi langsung dengan orang mati di Barzakh.
- d. Fase ini menekankan pentingnya kehidupan di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati (Arifin, 2024).

7. Detik-Detik Awal di Liang Lahat

Ketika jasad diletakkan di dalam tanah dan pengantar terakhir mulai melangkah pergi, di situlah kehidupan barzakh dimulai. Rasulullah SAW bersabda bahwa mayit dapat mendengar derap langkah kaki orang-orang yang meninggalkannya.

Pada momen ini, setiap jiwa akan menghadapi Fitnah Kubur, yaitu ujian berupa pertanyaan dari dua malaikat: Munkar dan Nakir. Pertanyaan utamanya meliputi: Man Rabbuka? (Siapa Tuhanmu?); Ma Dinuka? (Apa agamamu?); Man Nabiyyuka? (Siapa Nabimu?)

Bagi orang yang beriman, lisan mereka akan dimantapkan oleh Allah untuk menjawab dengan teguh. Namun bagi mereka yang ingkar, lisan akan kelu meskipun mereka cerdas saat di dunia, karena jawaban di alam kubur bergantung pada amal perbuatan, bukan hafalan.

Hadits yang sangat panjang dari Al-Bara' bin 'Azib, menjelaskan secara detail perjalanan ruh dari kematian hingga pertanyaan di kubur.

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ - فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ النَّبِيُّ -
: وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ دِينِي الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا
الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ قَالَ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Al Bara' bin 'Azib, beliau berkata: “Kami keluar bersama Rasulullah untuk mengiringi jenazah, -didalam kisah ini Nabi bersabda- : “Dan akan datang Shalallahu alaihi wa sallam kepadanya dua malaikat kemudian mendudukkannya dan bertanya: Siapa Rabbmu? mayit itu menjawab: Rabbku adalah Allah. Kemudian mereka bertanya: Apa agamamu? Dia menjawab: Agamaku adalah Islam. Lalu keduanya bertanya: Siapakah orang yang diutus kepada kalian? Nabi bersabda: orang itu menjawab: Dia adalah Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam.” (Abu Dawud, 2013).

أَنَّهُ حَدَّثَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ , وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرَعَ نِعَالِهِمْ , قَالَ : أَتَاهُ
مَلَكَانِ فَيُعِدَّانِهِ , فَيَقُولَانِ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمَحْمَدٍ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ : أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. فَيَقَالُ
لَهُ : انظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَلَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا.

وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيَقَالُ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ ؟ فَيَقُولُ : لَا أَدْرِي ! كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ. فَيَقَالُ :
لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ. فَيَضْرِبُ بِمِطْرَاقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصْنُحُ صَيْحَةً , يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ النَّفْلَيْنِ

“Seseorang jika telah diletakkan di kuburnya dan ditinggalkan oleh teman-temannya, sungguh dia akan mendengar suara sandal mereka. Akan datang kepadanya dua malaikat, lalu mendudukkannya, kemudian bertanya: Apa yang engkau katakan tentang orang itu, yakni Muhammad? Dia menjawab: Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Adapun orang kafir dan munafik maka dia akan menjawab: Aku tidak tahu, aku dahulu berkata mengikuti perkataan orang lain. Kemudian dikatakan kepadanya: Engkau tidak tahu dan tidak mau membaca. Kemudian ia dipukul dengan palu dari besi di antara kedua telinganya, sehingga ia menjerit dengan sekeras-kerasnya, maka semua yang ada di atas kuburannya mendengar jeritan tersebut kecuali manusia dan jin (Al-Bukhari, 2006).

8. Siksa dan Nikmat Kubur: Realitas yang Gaib

Alam kubur bisa menjadi salah satu dari dua tempat: Taman dari taman-taman surga atau Lubang dari lubang-lubang neraka.

Nikmat Kubur: Diberikan kepada hamba yang saleh. Kuburnya diluaskan sejauh mata memandang, diterangi cahaya, dan diperlihatkan tempat tinggalnya kelak di surga.

Siksa Kubur: Terjadi akibat kemaksiatan yang dilakukan di dunia. Beberapa penyebab siksa kubur yang disebutkan dalam hadits antara lain tidak menjaga kebersihan dari najis kencing, mengadu domba (namimah), berbohong, hingga memakan riba. Penting untuk Diingat: Siksa kubur adalah nyata secara syariat, meskipun panca indera manusia yang masih hidup tidak dapat menangkap suaranya atau melihat gejolaknya. Ini adalah bagian dari ujian keimanan terhadap hal yang gaib.

M. Quraish Shihab (2024) menjelaskan bahwa persepsi waktu di alam kubur berbeda dengan di dunia. Bagi orang yang beramal saleh, waktu beribu-ribu tahun di alam kubur mungkin akan terasa seperti "tidurnya pengantin" yang sangat singkat hingga tiba hari kiamat. Sebaliknya, bagi pelaku kejahatan, waktu tersebut akan terasa sangat lama dan menyiksa. Beliau merujuk pada ayat Al-Qur'an tentang kaum Fir'aun yang ditampakkan neraka kepadanya pagi dan petang sebagai bentuk siksaan mental sebelum kiamat tiba. Dalam pandangan beliau, apa yang terjadi di alam kubur adalah buah dari akumulasi perbuatan manusia di dunia. Beliau menekankan bahwa Allah tidak "mendatangkan" siksa dari luar secara tiba-tiba tanpa sebab, melainkan amal buruk itulah yang menjelma menjadi kesempitan dan penderitaan. Begitu pula amal saleh akan menjelma menjadi ketenangan dan kelapangan. Ini memberikan pesan edukatif bahwa masa depan di alam kubur sedang kita "bangun" saat ini juga di dunia. Quraish Shihab sering menggunakan analogi "mimpi" untuk menjelaskan paradoks alam kubur. Seseorang yang bermimpi buruk bisa merasakan ketakutan luar biasa, berkeringat, dan merasa sakit, padahal tubuh fisiknya diam di tempat tidur. Menurut beliau, yang merasakan dinamika alam kubur secara primer adalah Ruh. Meskipun jasad manusia sudah hancur, ruh tetap memiliki kesadaran untuk merasakan nikmat atau pedihnya siksa. Hal ini menjawab paradoks mengapa manusia hidup tidak bisa melihat siksaan tersebut secara empiris.

Temuan ini menginformasi bahwa alam kubur bukanlah sekadar fenomena spasial di dalam tanah, melainkan sebuah proyeksi eksistensial dari kualitas ruhani manusia,

melalui analogi "dimensi mimpi", berhasil memecahkan paradoks empiris dengan menjelaskan bahwa pengalaman di alam Barzakh bersifat suprarasional—nyata bagi kesadaran ruh namun tidak terdeteksi oleh panca indra materi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai jurnal eskatologi yang menempatkan kuburan sebagai ruang "pembersihan" atau sekat (limit) yang secara otomatis membedah integritas amal seseorang melalui transformasi entitas; di mana perilaku yang abstrak di dunia berubah menjadi realitas objektif yang menemani jiwa (Zulkarnaen, 2021). Dengan demikian, misteri alam kubur berfungsi sebagai instrumen pendidikan transendental yang mengonversi rasa takut akan maut menjadi motivasi moral-aktif. Pemahaman ini memaksa individu untuk melampaui logika materialisme dan menyadari bahwa kehidupan duniawi serta fase Barzakh merupakan satu kesatuan kausalitas yang tak terputus dalam bingkai keadilan Ilahi (Setyowati et al., 2017).

9. Amalan yang Menjadi Penerang di Alam Kubur

Islam mengajarkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menemani dan meringankan beban seseorang di alam barzakh: Sedekah Jariyah: Pahalnya terus mengalir meski raga telah menyatu dengan tanah; Ilmu yang Bermanfaat: Ilmu yang diajarkan dan terus diamalkan oleh orang lain; Doa Anak yang Saleh: Doa tulus dari keturunan menjadi "kiriman" berharga bagi ahli kubur.

Syafaat Al-Qur'an: Khususnya Surah Al-Mulk, yang dalam beberapa riwayat disebutkan dapat menjadi penyelamat dari siksa kubur.

Misteri alam kubur sebenarnya adalah pesan bagi kita yang masih bernapas. Kubur adalah tempat di mana pangkat, harta, dan popularitas tidak lagi berlaku. Hanya kain kafan dan amal yang menyertai. Dengan mempelajari hakikat alam barzakh, seorang Muslim diharapkan mampu menyeimbangkan orientasi hidupnya—bekerja untuk dunia seolah akan hidup selamanya, namun beribadah untuk akhirat seolah akan mati esok hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kuburan adalah tempat persembunyian jasad dalam tanah. Namun secara hakiki (terminologi syariat), ia adalah Alam Barzakh—sebuah dimensi transisi yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Kuburan bukan sekadar akhir biologis,

melainkan stasiun pertama pertanggungjawaban manusia. Paradoks pemikiran yang muncul akibat keterbatasan indrawi manusia dalam memahami siksa atau nikmat kubur dapat dijawab melalui pendekatan metafisika Islam. Realitas Barzakh bekerja dengan hukum ruhani yang berbeda dengan hukum materi, mirip dengan logika "mimpi" namun dalam tingkatan kesadaran yang jauh lebih nyata. Dalam pendidikan Islam, konsep alam kubur berfungsi sebagai al-wa'izh ash-shamit (penasihat yang diam). Pemahaman yang benar mengenai hakikat ini mampu mentransformasi perilaku individu melalui mekanisme muraqabah (merasa diawasi) dan muhasabah (evaluasi diri), sehingga orientasi hidup manusia tidak lagi terjebak pada materialisme semu. Temuan ini menyarankan perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai aspek psikologis dari konsep "kematian" dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membantu mengatasi krisis eksistensial dan kesehatan mental pada era modern ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Dawud, I. (2013). Sunan Abu Dawud (N. Ni'amurrahman et al (ed.)). Jakarta : Almahira.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Depok : Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Bukhari, I. (2006). Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, I. (2016). Ihya' 'ulumuddin : menghidupkan ilmu-ilmu agama (I. Kurniawan (ed.)). Bandung : Marja.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2022). Rahasia Ruh dan Kematian. Tangerang: Turos Pustaka.
- Al-Razi, A. bin F. (2009). Maqāyis al-Lughah; Lisan al-Arab. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Tirmizi, A. I. (2008). Sunan al-Tirmizi. Riyadh: Maktabah Al-Ma'aarif.
- Arifin, M. Z. (2024). Barzakh dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap peningkatan kualitas Ibadah. Skripsi, IAIN Kediri.
- Ibnu Katsir, M. (2019). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta : Mitra Netra.
- Khusniyah, Alif, M., & Millah, M. (2025). Alam Barzakh dalam Perspektif Hadis. Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2(2), 93–104. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.871>
- Langgulang, H. (1986). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (A. Ma'shum & Z. A. Munawwir (eds.)). Surabaya : Progresif Books.
- Pusat Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. USA: SAGE Publications.
- Setyowati, N., Kusumah, N. I., Partini, P., & Lestari, P. P. (2017). Islamic Eschatology in Syair Ibarat and Khabar Kiamat. *Jurnal SMART*, 3(2), 219–230. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.524>
- Shihab, M. Q. (2001). *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2024). *Perjalanan Menuju Keabadian*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nila Cakra Publishing House.
- Ulya, M. F. (2023). *a Pemaknaan Ayat-Ayat Eskatologi dalam QS. Yaasiin Perspektif Tafsir Al-Mubarak*. Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Yunus, M. (2024). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zulkarnaen, I. (2021). The Paradox of Death: Integrating Metaphysical Reality into Modern Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought*, 2(3), 301–315.